

**Strategi Bertahan Hidup Buruh Nelayan Tradisional dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok Keluarga (Studi Etnografi Buruh Nelayan Tradisional di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang)**

**Idah Sri Wahyuni**

Email : [jdahsriwahyuni2705@gmail.com](mailto:jdahsriwahyuni2705@gmail.com)

**Budi Puspo Priyadi**

Email: [budipuspo@gmail.com](mailto:budipuspo@gmail.com)

**Dani Mohammad Ramadhan**

Email: [danimr@lecturer.undip.ac.id](mailto:danimr@lecturer.undip.ac.id)

Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,  
Semarang Jl. dr. Antonius Suroyo, Kampus Tembalang Semarang – 5027

**Abstract**

*The economic weakness of traditional fishermen labor has resulted in difficulties for them to meet their daily needs, potentially affecting the survival strategies of traditional fishermen in Sugihwaras. The research aims to identify the factors contributing to the economic weakness of traditional fishermen labor and their survival strategies in the Sugihwaras Village, Pemalang Sub-district, Pemalang District, in fulfilling the basic needs of their families. The Mechanism of Survival theory by James Scott is employed by the author to analyze this research. This study adopts a qualitative research approach with an ethnographic method. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, documentation, and literature review. The research is conducted in the Sugihwaras Village, Pemalang Sub-district, Pemalang District. The findings reveal that the economic weakness of traditional fishermen labor in Sugihwaras is influenced by factors such as seasonal variations, limited capital, simple technology, imbalanced profit-sharing systems, low education levels, lack of alternative employment, and low prices of catches sold to subscription middleman. Survival strategies employed to meet the basic family needs, based on James Scott's Mechanism of Survival theory, include reducing the frequency of meals in one day and switching to lower-quality food, as well as utilizing subsistence alternatives by involving family members in work.*

**Keywords:** *Traditional Fishermen Labor, Economy of Traditional Fisherman Labor, Survival Mechanism*

**Abstrak**

*Lemahnya perekonomian buruh nelayan tradisional mengakibatkan buruh nelayan tradisional kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga hal ini dapat mempengaruhi strategi bertahan hidup buruh nelayan tradisional di Sugihwaras. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor lemahnya perekonomian buruh nelayan tradisional dan strategi bertahan hidup buruh nelayan tradisional di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Teori Mekanisme Survival oleh James Scott digunakan penulis untuk mengkaji penelitian ini. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor lemahnya perekonomian buruh nelayan tradisional di Sugihwaras di antaranya pengaruh musim, keterbatasan modal, teknologi yang digunakan sederhana, sistem bagi hasil yang timpang, pendidikan rendah, tidak memiliki pekerjaan alternatif, dan rendahnya harga hasil tangkapan yang dijual ke bakul langganan. Strategi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga berdasarkan tiga premis utama teori Mekanisme*

**Strategi Bertahan Hidup Buruh Nelayan Tradisional dalam Memenuhi 54 Kebutuhan Pokok Keluarga (Studi Etnografi Buruh Nelayan Tradisional di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang)**

*Survival James Scott, yaitu mengurangi frekuensi makan dalam satu hari dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah, menggunakan alternatif subsisten dengan memanfaatkan anggota keluarga untuk ikut bekerja.*

**Kata Kunci:** *Buruh Nelayan Tradisional, Perekonomian Buruh Nelayan Tradisional, Mekanisme Survival*

## **1. Pendahuluan**

Indonesia memiliki wilayah laut yang luas terbentang hingga mencapai 70% dari total wilayahnya (Anwar & Wahyuni, 2019). Wilayah laut ini mempunyai potensi ekonomi yang cukup besar karena terdapat banyak sumber daya ikan yang melimpah. Meski demikian, nelayan yang seharusnya dapat hidup layak dari sumber daya tersebut ternyata masih berada dalam kesulitan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup. Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2017 menyatakan bahwa nelayan termasuk pekerjaan dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia dengan persentase kemiskinan di sektor perikanan mencapai 11,34% jauh lebih banyak dibandingkan sektor pelayanan restoran (5,56%), konstruksi bangunan (9,86%), dan pengelolaan sampah (9,62%). Berdasarkan laporan Kesatuan Nelayan Tradisional Indonesia (KNTI) pada 2020, sekitar 97% dari total nelayan di Indonesia menggunakan kapal berukuran kurang dari 10 *gross ton* (GT) yang menunjukkan bahwa mereka adalah nelayan skala kecil. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 58/PERMEN-KP/2020 Tentang Usaha Perikanan Tangkap Pasal 1 ayat 10 bahwa Nelayan Kecil adalah nelayan yang melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, baik yang tidak menggunakan kapal penangkap ikan maupun yang menggunakan kapal penangkap ikan berukuran kumulatif paling besar 10 (sepuluh) *gross tonnage*.

Lemahnya perekonomian nelayan skala kecil maupun buruh nelayan tradisional disebabkan oleh kondisi alam yang berubah-ubah sehingga membuat buruh nelayan tradisional tidak dapat berlayar setiap hari. Selain itu, penyebab kelemahan ekonomi yang terjadi pada buruh nelayan tradisional juga karena terbatasnya teknologi dalam penggunaan alat tangkap yang turut mempengaruhi kondisi ekonomi mereka. Keterbatasan tersebut menyebabkan buruh nelayan tradisional sangat bergantung pada musim dan hasil tangkapannya pun terbatas. Tentu saja hal ini berdampak pada pendapatan mereka. Pendapatan mereka menjadi lebih rendah secara signifikan dan pendapatan yang mereka peroleh pada musim ikan akan habis digunakan saat musim paceklik. Di samping itu, keberadaan sumberdaya ikan yang bersifat milik umum memicu persaingan antar nelayan dalam mendapatkan sumber daya tersebut. Akibatnya, nelayan yang menggunakan teknologi penangkapan perikanan

**Strategi Bertahan Hidup Buruh Nelayan Tradisional dalam Memenuhi 55  
Kebutuhan Pokok Keluarga (Studi Etnografi Buruh Nelayan Tradisional di  
Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang)**

tradisional seringkali kalah dalam kompetisi tersebut. Hal ini membuat upah yang didapatkan buruh nelayan tradisional rendah. Situasi ini sangat merugikan para buruh nelayan sehingga mereka terpaksa bergantung pada pemasukan yang didapat dari hasil bagi dengan pemilik kapal. Sistem bagi hasil yang kurang adil membuat ketidakmerataan penghasilan antar buruh nelayan dan juragan dapat terjadi (Masyhuri, 2003). Dengan situasi dan kondisi yang demikian maka buruh nelayan tradisional perlu memiliki strategi bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga.

Berbagai penelitian mengenai strategi bertahan hidup buruh nelayan di Indonesia telah banyak dilakukan, seperti hasil penelitian Yuliasri (2017) bahwa peranan istri buruh nelayan sangatlah penting dalam mengatasi kesulitan ekonomi keluarga di musim paceklik. Di Dusun Muncar, Desa Kedungrejo, Banyuwangi, istri buruh nelayan mengandalkan usaha swadaya untuk membantu perekonomian keluarga, yakni dengan membuka toko atau warung makan. Istri-istri buruh nelayan telah melakukan diversifikasi pekerjaan yang lebih maju dan tidak lagi terbatas pada sektor perikanan dan kelautan saja. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Afridania, et al., (2022) bahwa buruh nelayan tradisional di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan memiliki cara untuk bertahan hidup di musim paceklik, yaitu dengan mengandalkan beberapa strategi. Salah satunya adalah memanfaatkan bantuan dari pemerintah, selain itu mereka juga melibatkan anggota keluarga, seperti istri, anak dan adik istri untuk membantu dalam mencari penghasilan. Buruh nelayan tradisional di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan juga mengandalkan tabungan atau pinjaman uang untuk kebutuhan pokok. Selain itu, mencari pekerjaan lain, seperti menjadi buruh bangunan, pekerja serabutan, mengumpulkan getah gambir dari ladang orang lain, dan sebagai buruh tani. Selanjutnya penelitian Kristianti, et al., (2014) bahwa di Desa Meskom, nelayan buruh menggunakan strategi sosial dan ekonomi untuk bertahan hidup. Salah satu strategi sosial mereka adalah membentuk relasi patron-klien dan mengadakan kegiatan arisan. Beberapa strategi ekonomi yang dapat dilakukan meliputi memanfaatkan anggota keluarga sebagai tenaga kerja, termasuk anak-anak melakukan pekerjaan alternatif, seperti menjadi buruh tani atau buruh pasarserta mengurangi pengeluaran dan mengurangi hutang. Ketiga penelitian tersebut hanya memfokuskan bagaimana strategi bertahan hidup buruh nelayan dalam memperoleh kebutuhan hidupnya tanpa membahas faktor lemahnya perekonomian buruh nelayan tradisional, sedangkan penelitian penulis memfokuskan pada faktor-faktor lemahnya perekonomian buruh nelayan tradisional yang dapat mempengaruhi strategi bertahan hidup buruh nelayan tradisional serta bagaimana strategi bertahan hidup buruh nelayan tradisional di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Dengan fokus penelitian tersebut maka penelitian ini penting dilakukan karena dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau bahan pertimbangan

**Strategi Bertahan Hidup Buruh Nelayan Tradisional dalam Memenuhi 56  
Kebutuhan Pokok Keluarga (Studi Etnografi Buruh Nelayan Tradisional di  
Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang)**

pemerintah daerah setempat, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) maupun komunitas dalam membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir khususnya buruh nelayan tradisional. Berdasarkan latar belakang tersebut maka judul penelitian ini adalah “Strategi Bertahan Hidup Buruh Nelayan Tradisional dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok Keluarga (Studi Etnografi Buruh Nelayan Tradisional di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang)”.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, tujuannya untuk menggali secara mendalam data tentang strategi penghidupan buruh nelayan tradisional di Kelurahan Sugihwaras, Kecamatan Pemalang dengan berpartisipasi dalam keseharian mereka. Selaras dengan pernyataan Spradley (2006 : 3) etnografi adalah suatu pekerjaan yang melibatkan pembahasan tentang suatu kebudayaan dengan tujuan utama untuk memperoleh pemahaman tentang kehidupan sehari-hari dari sudut pandang orang-orang asli atau yang menerapkan kebudayaan tersebut. Data-data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan studi pustaka.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### A. Faktor-faktor lemahnya perekonomian buruh nelayan tradisional yang dapat mempengaruhi strategi bertahan hidup buruh nelayan tradisional di Sugihwaras

#### 1. Pengaruh Musim

Nelayan tradisional Sugihwaras tidak dapat melaut setiap hari karena kondisi alam dan musim yang tidak menentu. Gelombang besar menimbulkan ancaman yang signifikan bagi nelayan dan mencegah mereka melaut pada waktu-waktu tertentu dalam setahun. Pada musim tersebut dinamakan musim paceklik. Musim paceklik di Sugihwaras biasanya terjadi pada bulan Desember hingga Maret. Pada bulan-bulan tersebut nelayan di Sugihwaras tidak dapat melaut karena gelombang laut yang tinggi. Tabel 1 di bawah ini menjelaskan musim tangkapan nelayan di Kelurahan Sugihwaras.

Tabel 1. Musim Tangkapan Nelayan Sugihwaras

Jenis Tangkapan	Bulan											
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus	Sept	Okt	Nov	Des
Ikan												
Udang												

Cumi												
Rajungan												

Sumber : Wawancara Nelayan Sugihwaras

Dapat dilihat pada tabel 1, musim-musim tangkapan nelayan Sugihwaras antara ikan, udang, cumi maupun rajungan berbeda-beda, seperti pada bulan April, Mei, Juni, September, Oktober, November merupakan musim ikan. Juli hingga Oktober merupakan musim udang, April hingga Agustus merupakan musim cumi, dan November hingga Desember merupakan musim rajungan. Biasanya, pada bulan Desember hingga Maret merupakan masa paceklik karena ombak laut yang tinggi sehingga nelayan tidak melaut sama sekali, sedangkan Juli hingga Agustus merupakan masa peralihan (pancaroba). Simbol atau tanda bahwa sedang terjadinya ombak tinggi di laut adalah berkibarnya bendera hitam di sekitar Muara Tanjungsari, Sugihwaras. Bendera hitam yang dikibarkan di sekitar Muara Tanjungsari sebagai simbol atau tanda peringatan bagi nelayan tentang kondisi gelombang laut yang sedang berbahaya. Bendera hitam ini dikibarkan oleh Dinas Perikanan Kabupaten Pemalang yang dibantu oleh Satuan Polisi Perairan Polres Pemalang dan Syahbandar Pemalang. Menurut Budi Nugroho (47), sebagai Kepala Seksi Sarana dan Prasarana Dinas Perikanan Kabupaten Pemalang, mengatakan bahwa bendera hitam dipasang walaupun belum ada peringatan dini gelombang tinggi dari Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Provinsi Jawa Tengah. Hal ini karena untuk keamanan nelayan di Pemalang.

Gambar 2.1 Pemasangan bendera hitam oleh Satpolair dan syahbandar sebagai peringatan dini.



Sumber: [tribatanews.pemalang.jateng.polri.go.id](http://tribatanews.pemalang.jateng.polri.go.id)

**Strategi Bertahan Hidup Buruh Nelayan Tradisional dalam Memenuhi 58 Kebutuhan Pokok Keluarga (Studi Etnografi Buruh Nelayan Tradisional di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang)**

Biasanya bendera hitam dikibarkan pada Desember hingga Maret. Bendera hitam diturunkan kembali melihat gelombang laut sudah aman berdasarkan informasi dari BMKG Provinsi Jawa Tengah. Bendera hitam diturunkan sebagai tanda nelayan sudah diperbolehkan melaut.

Pada musim penangkapan ikan, pendapatan nelayan sangat bervariasi tergantung dari alat tangkap yang mereka gunakan. Nelayan Sugihwaras menggunakan alat tangkap, seperti Nilon (*Gill net*), Bolga (*mini pure seine*), kejer (*Bottom Gill net*), dan Jaring kantong (*trammel net*).

a. Pendapatan Nelayan Nilon (*Gill net*)

Penghasilan ABK/buruh nelayan *Gill net* pada musim panen sebesar Rp700.000,- hingga Rp1.000.000,-/trip. ABK Nelayan *Gill net* pertripnya mencapai empat hingga lima hari di laut. Untuk biaya operasional, seperti solar, bahan makanan, rokok, es batu, dan lain-lain sudah ditanggung oleh juragan atau pemilik kapal, sedangkan pada musim paceklik ABK nelayan *Gill net* tidak ada pemasukan sama sekali karena ombak laut yang tinggi sehingga nelayan tidak melaut. Menurut Bapak H. Sodikin (55) sebagai juragan kapal jaring *Gill net*, pendapatan juragan atau pemilik kapal sebesar Rp5.000.000,- hingga Rp10.000.000,-/ trip itu pun belum dipotong biaya operasional yang mencapai Rp2.500.000,- pertripnya, sedangkan pada musim paceklik tidak ada pemasukan sama sekali. Juragan kapal juga mengeluarkan biaya perawatan dan perbaikan kapal sebesar Rp10.000.000,- hingga Rp12.000.000,-. Perbaikan dan perawatan kapal dilakukan selama dua tahun sekali.

b. Pendapatan Nelayan Bolga (*Mini Pure Seine*)

Penghasilan ABK nelayan Bolga (*Mini Pure Seine*) pada musim panen sebesar Rp100.000,- hingga Rp150.000,-/trip. Nelayan bolga berlayar hanya sehari di laut. Untuk biaya operasional, seperti solar, makanan, es batu dan lain- lain sudah ditanggung oleh juragan atau pemilik kapal, sedangkan pada musim paceklik nelayan Bolga sama seperti nelayan *Gill net* tidak ada pemasukan sama sekali karena ombak laut yang tinggi sehingga nelayan tidak melaut. Menurut Bapak Wanito (63), sebagai juragan kapal Bolga, pendapatan juragan atau pemilik kapal sebesar Rp10.000.000,- hingga Rp25.000.000,- itu pun belum dipotong biaya operasional yang mencapai Rp1.800.000,- per tripnya, sedangkan pada musim paceklik tidak ada pemasukan sama sekali. Juragan kapal juga mengeluarkan biaya perawatan kapal yang mencapai Rp20.000.000,- hingga Rp30.000.000,- selama dua tahun sekali. Pengeluaran tersebut digunakan untuk memperbaiki mesin jika mesin rusak, menambal kapal yang bolong (*di dok*), dan mengecat kapal. Musim panen ikan hanya di bulan-bulan tertentu saja dalam setahun.

**Strategi Bertahan Hidup Buruh Nelayan Tradisional dalam Memenuhi 59 Kebutuhan Pokok Keluarga (Studi Etnografi Buruh Nelayan Tradisional di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang)**

Musim panen ikan biasanya di bulan April, Mei, Juni, September, Oktober dan November. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Wanito:

“Musim panen biasanya di bulan April, Mei Juni. Kalau pendapatan bulan Juli Agustus tidak kurang beh Alhamdulillah, bahkan kadang nombok mbak karena perbekalan yang mahal hasil ikan sedikit. September sampai November panen kembali. Desember sampai Maret paceklik gak bisa melaut karena ombak laut tinggi sih”.

c. Pendapatan Nelayan Jaring Kantong (*Trammel Net*)

Penghasilan ABK nelayan Trammel Net pada musim panen sebesar Rp300.000,- hingga Rp600.000/trip,-. Oleh karena itu, perharinya mendapatkan Rp100.000,- hingga Rp200.000,-. Nelayan Trammel Net berlayar selama tiga hari dua malam di laut. Untuk biaya operasional, seperti solar, makanan, es batu dan lain-lain sudah ditanggung oleh juragan atau pemilik kapal, sedangkan pada musim paceklik nelayan *trammel net* tidak ada pemasukan sama sekali karena ombak laut yang tinggi sehingga nelayan tidak melaut. Menurut Bapak Tarjono (50) sebagai juragan kapal jaring *trammel net*, pendapatan juragan atau pemilik kapal sebesar Rp2.000.000,- hingga Rp2.500.000,-/trip itu pun belum di potong biaya operasional yang mencapai Rp1.000.000,- per tripnya, sedangkan pada musim paceklik tidak ada pemasukan sama sekali. Juragan kapal juga mengeluarkan biaya perawatan dan perbaikan kapal yang mencapai Rp4.000.000,-. Perbaikan dan perawatan kapal dilakukan selama dua hingga tiga tahun sekali.

d. Pendapatan Nelayan Kejer (*Bottom gill net*)

Penghasilan ABK nelayan kejer pada musim panen sebesar Rp100.000,- hingga Rp250.000,-/trip. Nelayan kejer berlayar hanya sehari di laut, sedangkan pada musim paceklik nelayan kejer tidak ada pemasukan sama sekali karena ombak laut yang tinggi sehingga nelayan tidak melaut. Menurut Carsina (51), sebagai pemilik kapal jaring kejer, pendapatan juragan atau pemilik kapal sebesar Rp200.000,- hingga Rp300.000,-/trip belum termasuk biaya operasional. Pendapatan ini dihitung dari hasil potongan 20% pendapatan ABK. Misalnya, ABK mendapatkan Rp100.000,- maka wajib membayar pemilik kapal sebesar Rp20.000,-. Dalam kapal tersebut terdapat lima orang ABK. Untuk biaya operasional, seperti membeli solar mencapai Rp100.000,-/trip ditanggung oleh pemilik kapal, sedangkan pada musim paceklik tidak ada pemasukan sama sekali. Juragan kapal juga mengeluarkan biaya perawatan dan perbaikan kapal hingga mencapai Rp5.000.000,-. Perbaikan dan perawatan kapal dilakukan selama dua tahun sekali.

**Strategi Bertahan Hidup Buruh Nelayan Tradisional dalam Memenuhi 60 Kebutuhan Pokok Keluarga (Studi Etnografi Buruh Nelayan Tradisional di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang)**

Berdasarkan wawancara informan bahwa musim sangat berpengaruh atas pendapatan baik juragan kapal maupun ABK (buruh nelayan). Pada musim paceklik membuat buruh nelayan tidak melaut sama sekali sehingga tidak ada pemasukan sebagai buruh nelayan selama berbulan-bulan lamanya. Buruh nelayan tradisional di Sugihwaras, yaitu buruh nelayan yang menggunakan jaring kejer dan jaring kantong dengan pendapatan buruh nelayan yang menggunakan jaring kejer pada musim rajungan mendapatkan penghasilan Rp100.000,- hingga Rp250.000,-/trip (*one day fisihing*), sedangkan pada buruh nelayan jaring kantong pada musim udang mendapatkan penghasilan Rp300.000,- hingga Rp600.000,-/trip (tiga hari dua malam). Namun, ketika musim paceklik mereka tidak mendapatkan hasil sama sekali.

## 2. Keterbatasan Modal

Aspek terpenting dalam pertumbuhan usaha perikanan di Sugihwaras adalah akses permodalan. Namun, faktanya buruh nelayan tradisional di Sugihwaras tidak memiliki modal untuk membeli alat tangkap yang lebih baik maupun kapal yang dapat menjangkau jarak laut yang lebih jauh. Mereka tidak ada simpanan untuk menabung bahkan untuk memenuhi kebutuhan pokok saja masih sulit dilakukan karena hasil tangkapan yang tidak menentu. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Subkhi (43), buruh nelayan kejer:

“Tidak ada uang simpanan karena buat sehari-hari aja kadang kecukupan kadang tidak, uang hasil tangkapan kembalinya lagi ke jaring sih, jaring rusak beli lagi”.

Buruh nelayan tradisional kesulitan mendapatkan pinjaman karena mereka tidak memiliki akses ke lembaga pemberi pinjaman saat ini, seperti koperasi simpan pinjam. Koperasi Usaha Desa (KUD) di Sugihwaras hanya meminjamkan kepada nelayan yang terdaftar sebagai anggota koperasi, yaitu nelayan yang aktif melelang hasil tangkapannya di TPI, nelayan yang memiliki kapal yang berukuran besar, dan terdaftar resmi sebagai keanggotaan koperasi, sementara buruh nelayan tradisional di Sugihwaras tidak memiliki kapal. Peningkatan hasil produksi perikanan buruh nelayan tradisional di Sugihwaras sulit dilakukan karena kurangnya modal untuk meningkatkan kualitas dan jumlah produksi. Akibatnya, produktivitas buruh nelayan tradisional rendah dan mengakibatkan penghasilan sebagai buruh nelayan tradisional rendah. Hal ini dapat mempengaruhi terhadap strategi bertahan hidup buruh nelayan tradisional di Sugihwaras.

## 3. Teknologi yang Digunakan Sederhana

**Strategi Bertahan Hidup Buruh Nelayan Tradisional dalam Memenuhi 61  
Kebutuhan Pokok Keluarga (Studi Etnografi Buruh Nelayan Tradisional di  
Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang)**



Menurut Wantrup dan Bishop (dalam Masyhuri, 2003 : 68) masalah yang dihadapi dengan teknologi yang sederhana tersebut adalah perikanan menjadi sumber daya yang dimiliki oleh umum (common property resources) sehingga sumber daya tersebut tidak dimiliki oleh siapa pun karena tidak ada yang memiliki otoritas hukum untuk menguasainya. Namun, setiap orang memiliki hak hukum untuk mendapatkan keuntungan ekonomi dari sumber daya tersebut. Akibatnya setiap orang akan berusaha menangkap ikan sebanyak mungkin sehingga adanya persaingan antar nelayan dalam memperebutkan sumber daya perikanan. Hal ini mengakibatkan nelayan yang menggunakan teknologi yang rendah atau sederhana cenderung kalah dalam persaingan mencari sumber daya perikanan di laut. Teknologi yang digunakan pada buruh nelayan tradisional di Sugihwaras masih sederhana. Adapun peralatan produksi perikanan yang digunakan buruh nelayan tradisional Sugihwaras sebagai berikut.

a. Perahu

Perahu yang digunakan buruh nelayan tradisional Sugihwaras pada umumnya terbuat dari kayu jati dengan panjang 7 hingga 11 meter dan lebar 3 hingga 4 meter. Tenaga penggeraknya menggunakan mesin tempel serta kapal berukuran 3 sampai 5 Gross Ton (GT). Penggunaan perahu mesin tempel dan ukuran Gross Ton kapal juga berdampak pada jarak tempuh buruh nelayan setiap melaut. Waktu melaut juga lebih lama, dengan nelayan jaring kejer dapat bekerja semalam penuh—10 hingga 12 jam menangkap rajungan—selama musim panen, sedangkan pada buruh nelayan tradisional yang menggunakan jaring kantong dapat berlayar tiga hari dua malam di laut. Hasil tangkapan buruh nelayan tradisional sangat dipengaruhi oleh alat tangkap yang mereka gunakan. Dengan teknologi alat tangkap perikanan yang lebih canggih maka buruh nelayan tradisional mampu berlayar lebih jauh dan hasil tangkapannya pun dapat bervariasi sehingga dapat meningkatkan produktivitas perikanan. Namun, kebanyakan buruh nelayan tradisional menggunakan kapal tradisional dan hanya dapat berlayar terbatas jaraknya dari pantai sekitar 15 hingga 30 mil. Hal ini sesuai dengan penelitian Sudarso (dalam Hamdani & Wulandari, 2016 : 65) bahwa beberapa karakteristik dari nelayan tradisional, yaitu penggunaan teknologi penangkapan yang sederhana, kapal berukuran kecil, kemampuan jelajah yang terbatas, kapasitas penampungan yang sedikit, jangkauan peralatan tangkap yang terbatas, serta penggunaan layar, dayung atau mesin dengan tenaga yang terbatas.

Selain teknologi yang sederhana, nelayan di Sugihwaras memiliki tantangan baru, yakni kenaikan harga bahan bakar solar untuk perahu motor mereka. Meskipun harga solar naik, nelayan belum merasakan kenaikan hasil tangkapan yang sesuai sebagai akibat dari kenaikan

**Strategi Bertahan Hidup Buruh Nelayan Tradisional dalam Memenuhi 62  
Kebutuhan Pokok Keluarga (Studi Etnografi Buruh Nelayan Tradisional di  
Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang)**

harga bahan bakar. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Carsina (53), pemilik perahu alat tangkap kejer:

“Harga solar masih mahal. Harga solar naik tapi pendapatan nelayan gak tentu mba, kadang habis buat solar saja.”.

b. Jaring

Jaring yang digunakan oleh buruh nelayan tradisional di Sugihwaras, yaitu jaring kejer (*bottom gill net*) untuk menangkap rajungan dengan panjang 250 meter, lebar 1 meter, dan mata jaring berukuran 3,5 inci. Selain jaring kejer, alat tangkap yang digunakan oleh buruh nelayan tradisional di Sugihwaras, yaitu jaring kantong (*trammel net*) untuk menangkap udang dengan panjang 390 meter, lebar 1,5 meter dan, mata jaring berukuran 2 inci. Berdasarkan data di lapangan, teknologi sederhana yang digunakan buruh nelayan tradisional di Sugihwaras tersebut sangat mempengaruhi hasil pendapatan mereka. Teknologi sederhana membuat pendapatan perikanan terbatas sehingga penghasilan yang didapatkan buruh nelayan tradisional rendah yang mengakibatkan buruh nelayan tradisional harus memiliki strategi bertahan hidup agar dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga.

#### 4. Sistem Bagi Hasil yang Timpang

Selain menghadapi rendahnya hasil tangkapan akibat penggunaan alat tangkap yang sederhana, para buruh nelayan tradisional di Sugihwaras juga menghadapi ketidakuntungan dalam sistem bagi hasil yang diterapkan oleh juragan kapal, seperti buruh nelayan kantong (*trammel net*). *Fifty-fifty* adalah konsep pembagian hasil yang dilakukan oleh juragan kapal. Sistem *fifty-fifty* tersebut dilakukan sesudah hasil tangkapan dijual dan dikurangi untuk biaya perbekalan, kemudian sisanya dibagi dua antara juragan dengan buruh nelayan (ABK). Pengaturan bagi hasil seperti itu tampaknya logis dan terlihat adil. Namun, jika dicermati lebih dalam terhadap skema bagi hasil semacam itu mengungkapkan bahwa pembagian hasil seperti itu sangat tidak seimbang dan sangat timpang. ABK/buruh nelayan memang mendapatkan setengah bagian seperti juragan, namun sebenarnya itu sangat tidak menguntungkan bagi buruh nelayan karena bagian setengah yang diperoleh itu harus dibagi lagi sesuai jumlah ABK/buruh nelayan pada kapal itu. Jika satu kelompok penangkapan berjumlah lima anggota, maka pendapatan buruh nelayan/ABK hanya memperoleh seperlima dari pendapatan juragan. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin banyak anggota kelompok penangkapan perikanan maka ketimpangan dalam bagi hasil itu semakin terlihat. Berdasarkan wawancara informan, Bapak Tarjono sebagai juragan dan Bapak Tarmidi sebagai ABK/buruh nelayan yang

menggunakan jaring kantong bahwa hasil pendapatan juragan yang menggunakan jaring kantong ketika musim panen mencapai Rp2.000.000,- hingga Rp2.500.000,-/trip (3 hari 2 malam), sedangkan pada buruh nelayan kantong ketika musim panen pendapatannya hanya mencapai Rp300.000,- hingga Rp600.000,-/trip (3 hari 2 malam). Dapat terlihat bahwa sistem bagi hasil sangat timpang yang membuat pendapatan sebagai buruh nelayan tradisional rendah.

## **5. Pendidikan Rendah**

Pendidikan buruh nelayan tradisional di wilayah pesisir umumnya memiliki tingkat pendidikan rendah. Budaya setempat dan lingkungan juga berkontribusi pada rendahnya tingkat pendidikan mereka yang bekerja sebagai buruh nelayan tradisional. Warga Sugihwaras yang sejak dahulu berprofesi sebagai buruh nelayan tradisional berpikir bahwa pendidikan pada saat itu bukanlah kebutuhan yang sangat mendesak. Selain itu, infrastruktur dan fasilitas yang tersedia pada saat itu tidak memadai. Faktor utama buruh nelayan tradisional tidak melanjutkan sekolah dasar hingga lulus bahwa kesulitan keuangan di rumah menjadi penyebabnya. Akibatnya, orang tua menyuruhnya melaut untuk membantu menghidupi keluarga. Hal ini menunjukkan betapa sulitnya kepala keluarga sebagai buruh nelayan tradisional mendapatkan akses kesempatan pendidikan. Tingkat pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi kemampuan, pemikiran, dan mentalitas mereka yang bekerja di sektor perikanan.

Stamina atau tenaga fisik lebih penting daripada pendidikan formal untuk pekerjaan buruh nelayan tradisional maka banyak orang dalam pekerjaan ini memilih untuk mengabaikan pendidikan. Namun, kesulitan lebih lanjut muncul ketika para buruh nelayan tradisional ingin memutuskan untuk mengejar pekerjaan lain yang lebih stabil secara finansial. Mereka kesulitan mencari pekerjaan yang berpendapatan lebih tinggi karena rendahnya pendidikan ialah penyebabnya. Berdasarkan wawancara dengan lima informan bahwa rata-rata pendidikan buruh nelayan tradisional di Sugihwaras rendah, yaitu tidak lulus SD 3 orang dan lulus SD 2 orang. Hal ini karena faktor ekonomi keluarga yang tidak mampu menyekolahkan hingga pendidikan tinggi. Pendidikan rendah yang dimiliki oleh buruh nelayan tradisional dapat memengaruhi pendapatan dan ekonomi keluarga mereka. Buruh nelayan tradisional yang memiliki pendidikan rendah kesulitan untuk memahami teknologi dan pengetahuan yang berhubungan dengan pengelolaan sumber daya laut yang baik dan berkelanjutan. Hal ini akan membuat mereka sulit untuk meningkatkan produktivitas hasil tangkapan ikan yang mereka dapatkan sehingga pendapatan mereka tetap rendah. Selain itu, pendidikan rendah mengakibatkan buruh nelayan tradisional kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan alternatif.

**Strategi Bertahan Hidup Buruh Nelayan Tradisional dalam Memenuhi 64 Kebutuhan Pokok Keluarga (Studi Etnografi Buruh Nelayan Tradisional di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang)**

## **6. Tidak Adanya Pekerjaan Alternatif**

Pekerjaan alternatif atau pekerjaan sampingan sangat dibutuhkan bagi buruh nelayan tradisional di Sugihwaras karena pendapatan yang tidak pasti sebagai buruh nelayan tradisional ditambah dengan adanya musim paceklik selama berbulan-bulan membuat buruh nelayan tradisional harus memiliki pekerjaan lain agar dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Sulit bagi buruh nelayan tradisional untuk memiliki pekerjaan alternatif karena rendahnya pendidikan formal semakin membatasi prospek pekerjaan mereka.

Pendapatan seorang buruh nelayan tradisional tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup yang terus mengalami peningkatan. Kehidupan buruh nelayan tradisional Sugihwaras tidak akan membaik jika hanya mengandalkan keuntungan hasil perikanan. Oleh karena itu, mereka dapat menambah penghasilan mereka dengan bekerja di pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga mereka. Namun, pada faktanya lima informan sebagai buruh nelayan tradisional di Sugihwaras tidak memiliki pekerjaan alternatif.

Tidak ada pekerjaan alternatif yang tersedia saat musim paceklik membuat buruh nelayan tradisional terpaksa tinggal di rumah atau memperbaiki perahu, jaring, dan peralatan lain yang rusak untuk menunggu musim paceklik berlalu. Kehidupan sebagai buruh nelayan tradisional bergantung pada kebaikan alam (laut) dalam menyediakan sumber dayanya maka sangat penting bagi buruh nelayan tradisional di Kelurahan Sugihwaras untuk memiliki pekerjaan sampingan jika pendapatan ikan di laut sedikit bahkan tidak mendapatkan sama sekali. Dengan memiliki pekerjaan sampingan, kebutuhan ekonomi keluarga tetap dapat terpenuhi meskipun musim paceklik membuat buruh nelayan tradisional tidak dapat melaut. Faktanya, tingkat pendidikan tertinggi buruh nelayan tradisional di Sugihwaras hanyalah lulus Sekolah Dasar (SD) sehingga sulit bagi mereka untuk melakukan pekerjaan lain yang lebih menjanjikan. Paling tidak mereka hanya bekerja menjadi buruh kasar bahkan tidak ada pekerjaan alternatif sama sekali sehingga mereka hanya menganggur di rumah menunggu musim paceklik berlalu.

## **7. Hasil Tangkapan Dijual Ke Bakul Langgan dengan Harga Rendah**

Hubungan patron-klien antara buruh nelayan tradisional dan bakul tidak menguntungkan bagi buruh nelayan tradisional. Bakul memanfaatkan posisi yang lemah dari buruh nelayan tradisional dengan membeli hasil tangkapan mereka dengan harga yang rendah, kemudian menjualnya dengan harga yang tinggi. Sebagai akibatnya, bakul mendapatkan keuntungan besar sementara nelayan menghadapi kerugian finansial yang menyebabkan mereka terus-menerus hidup dalam kondisi yang miskin (Lubis et al., 2012 : 165). Hubungan antara buruh nelayan jaring kejer di Sugihwaras dengan

**Strategi Bertahan Hidup Buruh Nelayan Tradisional dalam Memenuhi 65  
Kebutuhan Pokok Keluarga (Studi Etnografi Buruh Nelayan Tradisional di  
Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang)**

bakul bersifat mengikat dan akan terjadi terus menerus hingga buruh nelayan jaring kejer mempunyai solusi untuk tidak mendapatkan bantuan modal dari bakul. Kecenderungan buruh nelayan jaring kejer menjual hasil tangkapan kepada bakul langganan sebab mudah dan cepat untuk mendapatkan uang serta kepraktisan lainnya sehingga buruh nelayan jaring kejer tidak memikirkan kelicikan bakul dalam mendapatkan keuntungan yang banyak. Hubungan bakul dengan buruh nelayan jaring kejer merupakan salah satu faktor rendahnya pendapatan buruh nelayan jaring kejer yang disebabkan oleh penetapan harga oleh bakul di bawah harga pasar yang mengakibatkan buruh nelayan jaring kejer mendapatkan penghasilan yang sedikit setiap harinya.

Pengaruh musim, keterbatasan modal, teknologi yang digunakan sederhana, pendidikan rendah, tidak adanya pekerjaan alternatif, sistem bagi hasil yang timpang serta rendahnya harga jual hasil tangkapan yang dijual ke bakul langganan merupakan faktor-faktor lemahnya perekonomian buruh nelayan tradisional di Sugihwaras sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi strategi bertahan hidup buruh nelayan tradisional di Sugihwaras dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga.

## **B. Strategi Bertahan Hidup Buruh Nelayan Tradisional dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok Keluarga**

Kondisi kesejahteraan sosial yang kurang baik di kalangan buruh nelayan tradisional dapat dirasakan mereka yang tinggal di wilayah pesisir Sugihwaras. Lemahnya perekonomian buruh nelayan tradisional di Sugihwaras disebabkan oleh pengaruh musim yang tidak menentu, keterbatasan modal, teknologi yang digunakan sederhana, pendidikan rendah, tidak adanya pekerjaan alternatif, sistem bagi hasil yang timpang serta rendahnya harga jual hasil tangkapan yang dijual ke bakul langganan. Lemahnya perekonomian tersebut dapat mempengaruhi strategi bertahan hidup buruh nelayan tradisional di Sugihwaras sehingga mereka perlu memiliki strategi bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Buruh nelayan tradisional dalam penelitian ini, yaitu Bapak Anto, Subkhi, Daryonoh, Tarmidi, dan Slamet. Bapak Anto, Subkhi, Slamet merupakan buruh nelayan yang menggunakan jaring kejer (*Bottom gill net*) untuk mengambil rajungan di laut, sedangkan Bapak Daryonoh dan Tarmidi merupakan buruh nelayan yang menggunakan jaring kantong (*trammel net*) untuk mengambil udang di laut. Berdasarkan data di lapangan, strategi bertahan hidup buruh nelayan tradisional di Sugihwaras dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga sesuai dengan teori Mekanisme Survival James Scott, yaitu mengikat sabuk lebih kencang, menggunakan alternatif subsisten, dan memanfaatkan jaringan sosial.

### **1. Mengikat Sabuk Lebih Kencang**

**Strategi Bertahan Hidup Buruh Nelayan Tradisional dalam Memenuhi 66  
Kebutuhan Pokok Keluarga (Studi Etnografi Buruh Nelayan Tradisional di  
Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang)**

Buruh nelayan tradisional di Sugihwaras memilih bertahan hidup (*survive*) ketika hasil pendapatannya tidak menentu dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari adalah dengan cara menjalankan pola hidup hemat. Saat musim paceklik tiba, salah satu cara untuk menghemat uang adalah dengan mengurangi frekuensi makan dalam satu hari sehingga jatah pengeluaran untuk makan tidak membengkak. Selain mengurangi frekuensi makan, keluarga buruh nelayan tradisional juga mengonsumsi makanan yang mutunya lebih rendah, yaitu mie instan, ikan hasil tangkapan, sayur atau tempe dalam sekali makan. Hal ini bertujuan agar pengeluaran untuk makan tidak membengkak sehingga pendapatan yang diperoleh buruh nelayan tradisional dapat juga digunakan untuk kebutuhan yang lain. Seperti yang dikatakan oleh Bu Rahayu (45), istri Bapak Anto:

“Kalau gak ada uang ya makan pakai terong sama sambel aja mbak. Saya masak nasi tiga kali sehari, soalnya anak-anak sarapan buat berangkat sekolah sih kalau pagi. Tiap harinya paling makan sama mie, tempe, tahu, sayur beli ditukang sayur”.

Berdasarkan pernyataan dari Bu Rahayu sebagai istri Bapak Anto bahwa keluarga Bapak Anto tidak mengurangi frekuensi makan dalam sehari, namun sarapan, makan siang, dan makan malam menjadi jadwal makan harian keluarga Bapak Anto. Meskipun frekuensi makan dilakukan tiga kali sehari tetapi mereka makan hanya dengan sambal dan terong, tempe atau tahu, mie instan dan sayuran sebagai pendamping di antara makanan berkualitas rendah lainnya. Beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah juga dilakukan oleh Bapak Subkhi. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Subkhi (43) sebagai buruh nelayan tradisional:

“Ya paling kalau makan lauknya tempe, ikan hasil tangkapan, mie. Makan tiga kali sehari, sarapan, makan siang, makan malam”.

Selain beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah, strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh buruh nelayan tradisional di Sugihwaras adalah dengan mengurangi frekuensi makan ketika musim paceklik. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Slamet (45):

“Makan sehari kadang tiga kali, kadang dua kali pakai lauk seadanya tempe, tahu, mie kadang gak makan mbak kalau paceklik kayak gini gak ada penghasilan sih”.

Berdasarkan hasil wawancara buruh nelayan tradisional di Sugihwaras bahwa strategi mengurangi frekuensi makan dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah dapat membantu

**Strategi Bertahan Hidup Buruh Nelayan Tradisional dalam Memenuhi 67  
Kebutuhan Pokok Keluarga (Studi Etnografi Buruh Nelayan Tradisional di  
Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang)**

buruh nelayan tradisional dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga ketika penghasilan sebagai buruh nelayan tradisional tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari mereka.

## **2. Menggunakan Alternatif Subsisten**

Strategi bertahan hidup selanjutnya yang dilakukan oleh buruh nelayan tradisional di Sugihwaras adalah menggunakan alternatif subsisten. sedangkan istilah “subsistensi” dalam suatu ekonomi pada umumnya diartikan sebagai cara hidup minimalis yang dilakukan oleh seseorang (Huda, 2021). Menggunakan alternatif subsisten merupakan swadaya yang mencakup kegiatan, seperti berjualan kecil-kecilan, melakukan pekerjaan serabutan atau melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan. Strategi ini dapat melibatkan seluruh anggota keluarga yang ada untuk turut berperan aktif dalam mencari penghasilan tambahan terutama istri turut berperan mendapatkan penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (Scott, 1981). Strategi menggunakan alternatif subsisten juga digunakan oleh keluarga buruh nelayan tradisional di Sugihwaras, yaitu istri ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagai buruh kupas kerang atau udang, petugas kebersihan di TK dan anak-anak buruh nelayan menjadi ABK di daerah lain, bekerja di warung makan, merantau ke Jakarta, bekerja sebagai buruh pabrik untuk membantu perekonomian keluarga.

Ibu Rahayu sebagai istri buruh nelayan tradisional bekerja sebagai buruh kupas kerang ataupun udang jika ada panggilan dari juragan kerang dan udang untuk dapat membantu memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Jasa mengupas kerang satu kilogram dihargai Rp3.000,- dan Ibu Rahayu dapat menghasilkan Rp70.000,- hingga Rp80.000,- per harinya, sedangkan jika mengupas udang Ibu Rahayu mendapatkan uang Rp36.000,- hingga Rp49.000,- per hari dengan harga Rp7.000,-/kg. Hal ini dikatakan oleh Ibu Rahayu (45):

“Kalau bapak ke laut saya paling ngurus anak, masak, buat jaring kan kalau gak bikin sendiri jaringnya nanti bayar orang. Kalau ada kerjaan ya bantu ngupasin kerang satu kilonya dibayar tiga ribu, sehari dapat tujuh puluh sampai delapan puluh ribu, kalau ada udang ya ngupasin udang sehari dapat enam sampai tujuh kilo, sekilonya tujuh ribu, kalau gak ada juragan yang nyuruh (mengupas kerang atau udang) ya gak ada penghasilan tambahan mbak”.

Selain menjadi buruh kupas kerang dan udang, istri buruh nelayan tradisional di Sugihwaras ada juga yang bekerja sebagai petugas kebersihan di TK dengan gaji Rp400.000,-/bulan. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Slamet (45), buruh nelayan tradisional:

**Strategi Bertahan Hidup Buruh Nelayan Tradisional dalam Memenuhi 68  
Kebutuhan Pokok Keluarga (Studi Etnografi Buruh Nelayan Tradisional di  
Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang)**

“Istri kerja bersih-bersih di TK gajinya buat beli susu anak terakhir. Perbulan digaji empat ratus ribu”.

Anak-anak buruh nelayan tradisional ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga, yaitu bekerja sebagai ABK di Jakarta, penjaga warung makan di Pemalang dengan gaji Rp1.000.000,-/bulan, bekerja sebagai buruh pabrik di Jakarta dan ada juga bekerja sebagai pengasuh anak (*baby sitter*) di Jakarta. Jika tidak dibantu bekerja oleh anak-anaknya, buruh nelayan tradisional kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Anto (48) sebagai buruh nelayan tradisional:

“Kalau gak dibantu-bantu anak saya ya kekurangan, ya gimana ya namanya juga buruh nelayan, gak nentu sih dapatnya, kadang banyak kadang sedikit, kadang cukup kadang kurang, ya pokoknya dicukup-cukupin lah”.

Berdasarkan wawancara informan bahwa strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh buruh nelayan tradisional di Sugihwaras dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga dengan menggunakan alternatif subsisten, yaitu istri bekerja sebagai buruh kupas kerang atau udang dan bekerja sebagai petugas kebersihan di TK serta anak-anak buruh nelayan tradisional Sugihwaras bekerja sebagai ABK di Jakarta, penjaga warung makan di Pemalang dengan gaji Rp1.000.000,-/bulan, bekerja sebagai buruh pabrik di Jakarta dan sebagai pengasuh anak (*baby sitter*) di Jakarta.

### **3. Meminta Bantuan Dari Jaringan Sosial**

Keluarga buruh nelayan tradisional tergolong kelompok sosial yang sangat rentan dari tekanan ekonomi akibatnya mereka meminta bantuan untuk dapat bertahan hidup dengan melalui jaringan sosial, yaitu meminta pinjaman uang kepada teman, kerabat, tetangga maupun memanfaatkan hubungan dengan atasan atau dalam bahasanya Scott disebut sebagai patron. Jaringan sosial mampu memberikan kontribusi besar bagi perkembangan ekonomi keluarga buruh nelayan tradisional. Jaringan sosial terbentuk karena adanya kepercayaan antara satu sama lain, adanya hubungan kerjasama, hubungan timbal balik dan hubungan solidaritas yang kuat dalam masyarakat pesisir Sugihwaras yang terjalin selama bertahun-tahun.

Keluarga buruh nelayan tradisional tidak lagi menganggap laut sebagai sumber daya yang tak terbatas. Mereka menyadari bahwa sumber daya yang ada di sekitar mereka semakin langka dan sulit diakses. Itulah sebabnya mengapa jaringan sosial menjadi strategi adaptasi yang paling mudah

**Strategi Bertahan Hidup Buruh Nelayan Tradisional dalam Memenuhi 69  
Kebutuhan Pokok Keluarga (Studi Etnografi Buruh Nelayan Tradisional di  
Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang)**



dimanfaatkan oleh keluarga buruh nelayan tradisional di Sugihwaras untuk mengatasi berbagai kesulitan sehari-hari. Jaringan sosial dimanfaatkan oleh buruh nelayan tradisional dengan meminjam pinjaman kepada saudara, tetangga, patron atau juragan maupun bank perkreditan. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Rahayu sebagai istri buruh nelayan tradisional:

“Kalau saya gak punya uang paling pinjam ke tetangga, ke bank kredit. Sampai saat ini kan saya masih punya hutang ke tetangga sekitar tiga ratusan, ke bank kredit ada lah tiga juta lima ratus ribu”.

Berhutang kepada saudara dan bank perkreditan juga dilakukan oleh keluarga Bapak Tarmidi sebagai buruh nelayan tradisional. Bapak Tarmidi berhutang ke saudaranya mencapai Rp2.000.000, sedangkan ke bank perkreditan sebesar Rp4.000.000,- yang harus disetorkan perminggu sebesar Rp100.000,-.

Buruh nelayan tradisional di Sugihwaras juga memanfaatkan jaringan sosial dengan berhutang ke orang tuanya sekitar Rp2.000.000,-. Hal ini dilakukan oleh Bapak Slamet. Ia terpaksa menghutang karena pendapatan sebagai buruh nelayan tradisional tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk pijat kakinya yang sakit karena kecelakaan yang bertabrakan dengan motor lain pada Mei 2022. Sebab kecelakaan itu lah Bapak Slamet tidak dapat melaut jauh dan tidak dapat ikut kapal besar karena kakinya masih merasa sakit dan ngilu. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Slamet:

“Masih ada utang ke orang tua kalau diitung-itung banyak sekitar dua jutaan, tapi namanya ke orang tua sendiri jadi gak itung-itungan lah, ya mau gimana lagi mbak terpaksa hutang karena gak ada rejeki yang berlebih kan jadi sering kekurangan jadi minta lagi ke orangtua. Tadi saja saya ngutang lagi ke orangtua lima puluh ribu buat pijit kaki, kaki saya kan kadang masih sakit jadi masih pijit. Waktu kejadian dulu sampai 12 kali pijitan mbak, tapi sekarang biayanya gak ada kan akhirnya berhenti. Gak ada modal buat ongkosnya. Linu pegel sakit kalau buat jalan. Jadi kalau melaut gak bisa jauh, gak bisa ikut kapal besar”.

Selain itu, menitipkan anak yang ke-5 kepada adik ipar untuk mengurangi beban pengeluaran keluarga. Dengan strategi-strategi yang dilakukan keluarga Bapak Slamet dapat bertahan hidup meskipun pendapatan Bapak Slamet sebagai buruh nelayan tradisional tidak menentu. Meminjam uang kepada juragan (patron) merupakan hal yang biasa dilakukan oleh buruh nelayan tradisional di Sugihwaras. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Daryonoh:

**Strategi Bertahan Hidup Buruh Nelayan Tradisional dalam Memenuhi 70 Kebutuhan Pokok Keluarga (Studi Etnografi Buruh Nelayan Tradisional di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang)**

“Kalau lagi tidak ada uang ya kadang ngutang ke saudara atau Bapak Latip (juragan/patron), buat makan sama jajan sekolah anak”.

Berdasarkan penjelasan dari lima keluarga buruh nelayan tradisional di atas bahwa strategi yang dilakukan oleh buruh nelayan tradisional di Sugihwaras dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga di tengah pendapatannya bersifat fluktuatif, tidak menentu ditambah adanya musim paceklik yang berkepanjangan adalah dengan memanfaatkan jaringan sosial, yaitu meminta bantuan atau meminjam uang kepada saudara, tetangga, bank perkreditan maupun patron/juragan serta mendapatkan bantuan biaya perbaikan jaring dari bakul langganan dan bantuan menitipkan anak kepada saudara agar pengeluaran kebutuhan tidak membengkak. Jaringan sosial memberikan rasa keamanan bagi keluarga nelayan miskin dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup dan memungkinkan mereka untuk bertahan dalam kehidupan yang baik (Kusnadi, 2000 : 212). Jaringan sosial ini memiliki peran penting dalam strategi bertahan hidup nelayan tradisional dikala mereka tidak bisa mengandalkan hasil tangkap.

#### 4. Simpulan

Lemahnya perekonomian buruh nelayan tradisional di Sugihwaras disebabkan oleh beberapa faktor sehingga dapat mempengaruhi strategi bertahan hidup buruh nelayan tradisional dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga, yaitu pertama, pengaruh musim. Musim paceklik yang berkepanjangan hingga lebih dari tiga bulan membuat buruh nelayan tradisional tidak melaut. Kedua, keterbatasan modal. Buruh nelayan tradisional di Sugihwaras tidak memiliki modal untuk membeli alat tangkap yang lebih baik yang dapat menjangkau jarak laut yang lebih jauh. Ketiga, teknologi yang digunakan sederhana. Mobilitas alat tangkap modern memungkinkan untuk pergi lebih jauh sampai di lepas pantai (*off shore*), sedangkan alat tangkap tradisional wilayah tangkapnya hanya terbatas pada perairan pantai sehingga hasil tangkapan pun kurang bervariasi. Kapal yang digunakannya pun berukuran kecil, yaitu maksimum 5 GT. Keempat, sistem bagi hasil yang timpang. *Fifty-fifty* adalah konsep pembagian hasil yang dilakukan oleh juragan kapal. *System fifty-fifty* tersebut dilakukan sesudah hasil tangkapan dijual dan dikurangi untuk biaya perbekalan, kemudian sisanya dibagi dua antara juragan dengan buruh nelayan (ABK). Pembagian hasil seperti itu sangat tidak seimbang dan sangat timpang. ABK/buruh nelayan memang mendapatkan setengah bagian seperti juragan, namun sebenarnya itu sangat tidak menguntungkan bagi buruh nelayan karena bagian setengah yang diperoleh itu harus dibagi lagi sesuai jumlah ABK/buruh nelayan pada kapal itu. Kelima, pendidikan rendah. Pendidikan rendah yang dimiliki oleh buruh nelayan

**Strategi Bertahan Hidup Buruh Nelayan Tradisional dalam Memenuhi 71  
Kebutuhan Pokok Keluarga (Studi Etnografi Buruh Nelayan Tradisional di  
Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang)**

tradisional dapat memengaruhi pendapatan dan ekonomi keluarga mereka. Buruh nelayan tradisional yang memiliki pendidikan rendah akan kesulitan untuk memahami teknologi dan pengetahuan yang berhubungan dengan pengelolaan sumber daya laut yang baik dan berkelanjutan. Hal ini akan membuat mereka sulit untuk meningkatkan produktivitas hasil tangkapan ikan yang mereka dapatkan sehingga pendapatan mereka tetap rendah. Keenam, tidak memiliki pekerjaan alternatif. Terakhir, faktor lemahnya perekonomian buruh nelayan tradisional di Sugihwaras adalah rendahnya harga hasil tangkapan yang dijual ke bakul langganan.

Menghadapi situasi dan kondisi yang demikian, menjadikan buruh nelayan tradisional memiliki strategi-strategi bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga mereka. Strategi yang dilakukan berdasarkan tiga premis utama teori Mekanisme Survival (strategi bertahan hidup) James Scott, yaitu dengan cara mengurangi frekuensi makan dalam satu hari, artinya mereka berupaya mengatur pola makan sehingga jatah pengeluaran untuk makan tidak membengkak. Selain itu, keluarga buruh nelayan tradisional Sugihwaras untuk mengurangi pengeluaran mereka beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah, yaitu makan hanya dengan mie instan atau hasil tangkapan, tempe atau sayur saja dalam sekali makan. Strategi selanjutnya menggunakan alternatif subsisten, yaitu memanfaatkan anggota keluarga untuk ikut bekerja, seperti istri buruh nelayan tradisional di Sugihwaras ada yang bekerja sebagai pengupas kerang dan udang ada juga yang bekerja sebagai petugas kebersihan di TK, sedangkan anak-anak buruh nelayan tradisional menjadi ABK di luar daerah atau bekerja sebagai buruh pabrik dan pengasuh anak di Jakarta serta ada juga yang bekerja di warung makan untuk membantu perekonomian keluarga. Strategi yang terakhir meminta bantuan dari relasi atau jaringan sosial. Jaringan sosial ini dimanfaatkan oleh buruh nelayan tradisional di Sugihwaras dengan meminta bantuan pinjaman kepada patron/juragan, tetangga, kerabat, bank perkreditan. Selain itu, mendapatkan bantuan biaya perbaikan jaring kejer dari bakul langganan dan menitipkan anak kepada saudara agar pengeluaran keluarga tidak membengkak.

### Daftar Pustaka

- Afridania, Y., Elvawati, E., & Rahmadani, S. (2022). Strategi Bertahan Hidup Buruh Nelayan Tradisional Pada Musim Paceklik. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 776. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.57583>
- Anwar, & Wahyuni. (2019). Miskin Di Laut Yang Kaya : Nelayan Indonesia. *Sosioreligius*, 1(4), 52–60.
- Hamdani, H., & Wulandari, K. (2016). Faktor Penyebab Kemiskinan Nelayan Tradisional (The Factor of Poverty Causes Traditional Fisherman). *E-Sospol*, 3(1), 62–67.
- Huda, N. (2021). *Mekanisme Survival Petani Tembakau pada Masa Pandemi: Kasus di Kecamatan Ringinarum*. Universitas Islam Negeri Wali Songo.

**Strategi Bertahan Hidup Buruh Nelayan Tradisional dalam Memenuhi 72  
Kebutuhan Pokok Keluarga (Studi Etnografi Buruh Nelayan Tradisional di  
Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang)**

- KNTI (Kesatuan Nelayan Tradisional Indonesia). (2020). "Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan dan Pembudidaya di Masa Pandemi Covid-19". <https://knti.or.id/kondisi-sosial-ekonomi-nelayan-dan-pembudidaya-di-masa-pandemi-covid-19/>.
- Kristianti, Kusai, & Bathara, L. (2014). Strategi Bertahan Hidup Nelayan Buruh Di Desa Meskom Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Berkala Perikanan Terubuk*, 42(1), 62–68.
- Kusnadi. (2000). *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Humaniora Utama Press.
- Lubis, E., Bey Pane, A., Muningsar, R., Hamzah, A., Pengajar, S., Perikanan, F., Kelautan, I., & Ipb, F. (2012). Besaran Kerugian Nelayan dalam Pemasaran Hasil Tangkapan : Kasus Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu. *Maspari Journal*, 4(2), 159–167. <http://masparijournal.blogspot.com>
- Masyhuri, I. (2003). Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5(1), 63–82. <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/259/237>
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 58/PERMEN-KP/2020 Tentang Usaha Perikanan Tangkap.
- Scott, J. C. (1981). *Moral Ekonomi Petani*. LP3ES.
- Spradley, J. (2006). *Metode Etnografi*. Tirta Wacana.
- Susenas. (2017). Survei Sosial Ekonomi Nasional, Badan Pusat Statistik. <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/dasar/pdf?kd=1558&th=2017>.
- Undang-undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.
- Undang-undang Nomor 45 tahun 2009 tentang Perikanan.
- Yuliasri, E. (2017). *Mekanisme Survival Istri pada Keluarga Buruh Nelayan (Studi Pada Istri Buruh Nelayan Dusun Muncar Desa Kedungrejo Banyuwangi)*. Universitas Airlangga.